

Perbedaan Arsitektur Pura Giri Natha dengan Pura Penataran Sasih

Andi Ola Wikramiwardana¹, Andi Rahmiani Maulana², St. Aisyah Rahman³

UIN Alauddin Makasar^{1,2,3}

e-mail: olawikramiwardana@gmail.com¹, amexsuki@gmail.com², aisyah.sipala@uin-alauddin.ac.id

Abstrak_ Tempat suci Hindu adalah suatu tempat maupun bangunan yang dikeramatkan oleh umat Hindu atau tempat persembahyangan bagi umat Hindu dan biasa di sebut Pura. Pura Giri Natha adalah salah satu contoh dari tempat ibadah umat Hindu di Kota Makassar, sedangkan Pura Penataran Sasih adalah salah satu contoh Pura di Bali. Dalam segi arsitektur kedua pura ini memiliki beberapa perbedaan yang akan dijabarkan pada penelitian ini. Penulis melakukan penelitian tentang Pura Giri Natha dan Pura Penataran sasih ini untuk mengidentifikasi perbedaan bentuk fisik yang implementasikan kedalam arsitekturnya. Penelitian terhadap Pura Giri Natha berdasarkan pengamatan peneliti untuk merefleksikan fenomena budaya berkaitan dengan Pura Giri Natha. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, literatur yang berupa jurnal, dan dokumentasi. Kesakralan kedua Pura ini tetap dijaga oleh Karma Penyungung meskipun mulai dijadikan objek bagi wisatawan dari agama lain.

Kata Kunci: Hindu-Bali; Pura Giri Natha; Pura Penataran Sasih.

Abstract_ The Hindu holy place is a place or building sacred by Hindus or a place of worship for Hindus and commonly called Pura. Pura Giri Natha is one example of a Hindu place of worship in Makassar City, while Penataran Sasih Temple is one example of a temple in Bali. In terms of architecture, the two temples have several differences that will be explained in this study. The author conducts research on Pura Giri Natha and Pura Penataran Sasih to identify differences in physical forms that are implemented into the architecture. Research on Pura Giri Natha is based on the observations of researchers to reflect cultural phenomena related to Pura 2Giri Natha. Data collection is done through observation, interviews, literature in the form of journals, and documentation. The sacredness of this temple is still guarded by Karma Penyungung even though it began to be used as an object for tourists from other religions.

Keyword: Hindu-Bali; Giri Natha Temple; Penataran Sasih Temple.

¹ UIN Alauddin Makasar

² UIN Alauddin Makasar

³ UIN Alauddin Makasar

PENDAHULUAN

Tempat suci Hindu adalah suatu tempat maupun bangunan yang dikeramatkan oleh umat Hindu atau tempat persembahyangan bagi umat Hindu. Umat Hindu sendiri tersebar hamper diseluruh Indonesia dan tiap daerah memiliki istilah yang berbeda dalam menyebut tempat suci Hindu ini. Khusus di Makassar dan di Bali tempat suci Hindu disebut Pura. Filosofi dari desain arsitektur Bali berpusat pada agama Hindu, organisasi ruang, dan hubungan sosial yang bersifat komunal. Salah satu filosofinya adalah Tri Mandala, yaitu aturan pembagian ruang dan zonasi terdiri dari Nista Mandala atau Jaba, Madya Mandala atau Jaba tengah, dan Utama Mandala atau Jeroan. Dalam bangunan suci Hindu, tidak jarang dijumpai relief atau pahatan, serta arca yang berada disekeliling areal suatu tempat suci. Pura Giri Natha adalah salah satu contoh pura yang ada di Makassar. Seperti yang kita ketahui bahwa Hindu adalah agama minoritas di Makassar, hal ini tentu mempengaruhi arsitektur Pura Giri Natha seperti ukuran luasan pura tersebut, dan kebutuhan ruangnya. Sebagai contoh, dalam kompleks Pura Giri Natha terdapat bangunan sekolah, koperasi, *foodcourt* dan aula serbaguna untuk mendukung setiap kegiatan umat Hindu di Makassar.

Aspek arsitektur Pura Giri Natha ini juga diwarisi oleh budaya Hindu-Bali dan hal paling menonjol dari Arsitektur Hindu-Bali yaitu pada bentuk ornamen bangunan atau simbol-simbol yang ada pada bangunan. Hal ini terjadi karena bentuk budaya yang paling mudah dilihat adalah bentuk fisiknya. Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang arsitektur pada Pura Giri Natha yang berada di Jalan Perintis, Makassar dan membandingkannya dengan pura yang berada di Bali yaitu Pura Penataran Sasih untuk mendapatkan hal apa saja yang membedakan pura di Makassar dengan pura yang berada di Bali mulai dari tapak, zoning, bentuk maupun faktor pendukung lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Pura Giri Natha di jalan Perintis Kemerdekaan pada tanggal 12 Mei 2019. Penelitian terhadap Pura Giri Natha menggunakan metode komparatif yang membandingkan dua objek berdasarkan sifat dan fakta dari objek yang diteliti yaitu Pura Giri Natha di Makassar dan Pura Penataran Sasih di Bali. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang berupa jurnal, observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Data - data dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai diagram keterhubungan ide. Wawancara dilakukan kepada Pak Drs. Dewa N. Mahendra, MM yang merupakan Ketua Pengurus Harian Parisada Hindu Dharma Indonesia Kota Makassar dan Anyoman Suhendra selaku narasumber utama mengingat rekonstruksi Pura Giri Natha tahun 1972.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Agama Hindu-Bali

Dikutip dari Jurnal Apakah Agama Hindu Bali Modern Lahir dari Tantangan Pancasila dan Islam? (Nyoman Wijaya, 2014 : 168-148). Sebelum penaklukan Bali oleh Majapahit tahun 1343, agama Bali tidak disebut sebagai agama Hindu. Nama-nama atau aliran agama yang pernah muncul di Bali mulai abad abad ke-7 adalah Çiwa, Buddha, Çiwa-Buddha, Wisnu, agama Buddha aliran Tantrisme. Biarpun dalam setiap zaman ada aliran dominan karena menjadi agama penguasa, namun aliran-aliran lain pada umumnya masih bertahan. Setelah Bali

dikuasai oleh Majapahit, semua aliran agama berada di bawah hegemoni agama Çiwa Siddhanta. Sekarang ini agama Bali lebih dikenal sebagai Hindu, tepatnya Hindu Dharma. Bali Hindu artinya agama Bali bercampur Hindu, sedangkan Hindu Bali artinya hasil percampuran antara peradaban Hindu dengan peradaban Bali. Para intelektual organik 1920-an, memilih nama Hindu Bali. Walaupun nama agama Hindu Bali sudah digunakan pada 1920-an, namun pada tahun 1930-an masih banyak orang yang tidak mampu memaknai agamanya, sehingga beralih ke agama lain, terutama Nasrani. Pada tahun 1931, sejumlah orang Bali dibaptis menjadi pemeluk agama Nasrani. Masih dikutip dari jurnal Apakah Agama Hindu Bali Modern Lahir dari Tantangan Pancasila dan Islam? (Nyoman Wijaya, 2014 : 168-148). Struktur dalam agama Bali yang terdiri dari pemujaan terhadap leluhur dan kekuatan alam semesta tetap Ajeg, tidak mengalami perubahan.

Perubahan terjadi pada struktur luar, yang meliputi lambang, nabi, buku suci, dan pelaksanaan agama Hindu Bali. Unsur-unsurnya diambil bukan dari agama Bali melainkan agama Hindu. Dengan demikian, agama Hindu Bali, yang kemudian dikenal sebagai Hindu dan selanjutnya Hindu Dharma adalah sebuah artikulasi. Sebagai sebuah artikulasi, karena itu, agama Hindu dapat disebut sebagai *invented tradition*, artinya, agama yang ditemuipertakan, dibangun, dan diwujudkan secara resmi, dan agama yang muncul dalam waktu relatif singkat, yang dalam beberapa tahun saja dianggap sebagai agama yang mapan. Sebagai *Invented tradition*, agama Hindu bisa juga adalah agama yang diatur oleh peraturan-peraturan yang diakui secara tersurat maupun tersirat dan kegiatan yang bersifat ritualistic atau simbolis, yang bertujuan untuk menanamkan kelakuan-kelakuan keHinduan dan kebalian dengan cara diulang-ulang, yang secara otomatis mencerminkan kesinambungan masa lampau di masa kini.

B. Ibadah Agama Hindu

Dikutip dari jurnal Konsep Ibadah dalam Hindu (Abu Bakar, 2012 : 12-2). Agama Hindu adalah agama yang pertama kali masuk ke Indonesia. Hindu masuk ke Indonesia melalui pedagang-pedagang dari India yang berdagang di Selat Malaka. Para pedagang tersebut berdagang rempah-rempah dan sutra sambil menyebarkan agama Hindu. Sebelum Hindu masuk ke Indonesia, mayoritas penduduknya menganut aliran kepercayaan. Aliran kepercayaan yang dianut biasanya aliran Animisme dan Dinamisme.

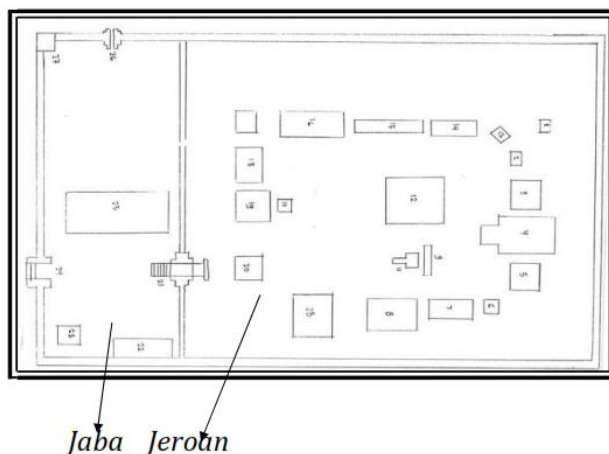
Masih dikutip dari jurnal dengan judul, "Konsep Ibadah dalam Hindu" (Abu Bakar, 2012 : 12-2) bahwa, "Pemuka agama Hindu adalah *wasi*". Sedangkan tempat ibadah umat Hindu adalah Pura. Hari besar agama Hindu disebut Nyepi. Saat *nyepi*, umat Hindu berada di dalam rumah dan merenungkan hidupnya, agar mereka dapat hidup lebih baik. Dasar dari ajaran agama Hindu berasal dari kitab suci Weda, yang merupakan kitab suci agama Hindu. Para umat penganut Hindu selalu memegang teguh ajaran-ajaran yang berasal dari kitab suci Weda. Weda adalah sabda suci atau wahyu Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh para Maharesi. Keterangan ini terdapat dalam kitab Bhumi-kabhasya, karya Maharesi Sayana. Resi disebut sebagai Mantra Drstah, yang artinya adalah orang-orang yang melihat mantra. Agama Hindu (sanskerta: Sanatana Dharma kebenaran abadi), dan *vaidika-dharma* (Pengetahuan Kebenaran) adalah sebuah agama yang berasal dari anak benua India. Agama ini merupakan lanjutan dari agama Weda (*Brahmanisme*) yang merupakan kepercayaan bangsa Indo-Iran (Arya). Agama ini diperkirakan muncul antara tahun 3102 SM sampai 1300 SM dan merupakan agama tertua di dunia yang masih bertahan hingga kini. Agama ini merupakan agama ketiga terbesar di dunia setelah agama Kristen dan Islam dengan jumlah umat sebanyak hampir 1 miliar jiwa. Penganut agama Hindu sebagian besar terdapat di anak benua India. Di sini terdapat sekitar 90% penganut agama ini. Agama ini pernah tersebar di Asia Tenggara sampai kira-kira abad ke-15, lebih tepatnya pada masa keruntuhan Majapahit. Mulai saat itu agama ini digantikan oleh agama Islam dan juga Kristen. Pada masa sekarang, mayoritas

pemeluk agama Hindu di Indonesia adalah masyarakat Bali, selain itu juga yang terbesar di pulau Jawa, Lombok, Kalimantan (suku Dayak Kaharingan), Sulawesi (Toraja dan Bugis-Sidrap).

C. Tempat Ibadah Agama Hindu di Bali (Pura Penataran Sasih)

Dikutip dari Skripsi Kajian Arkeologis dan Arsitektur Pada Pura Maospait Gerenceng Bali. (Oktorina A. 2018). Pura Penataran Sasih terletak di tengah-tengah Desa Pejeng wilayah kecamatan Tampak Siring, kabupaten Gianyar. Mengenai nama pura kemungkinan diambil dari nekara perunggu yang tersimpan di Pura Penataran Sasih dikenal masyarakat Pejeng dengan sebutan Bulan Pejeng. Bulan artinya sama dengan sasih, sehingga pura tempat disimpannya nekara perunggu itu dinamai Penataran Sasih. Adanya nekara perunggu di Pura Penataran Sasih kemungkinan pura ini sudah ada sebelum pengaruh Hindu dengan bentuknya belum seperti pura melainkan lebih sederhana.

Masih dikutip dari Skripsi Kajian Arkeologis dan Arsitektur Pada Pura Maospait Gerenceng Bali (Oktorina A. 2018) bahwa, "Pecahan-pecahan prasasti yang diukir di atas batu *padas* tidak ada angka tahun serta tidak menyebutkan nama seorang raja. Tetapi melihat dari bentuk huruf yang digunakan huruf *kawi* dan bahasa *sansēkrta* kemungkinan prasasti ini berasal dari abad ke-9 atau awal abad ke-10 M. Pura ini memiliki status sebagai pura Dang Kahyangan, terdiri atas dua halaman, yaitu halaman luar (*jaba*) dan halaman dalam (*jeroan*) dan untuk memasuki *pura* harus melalui Candi Bentar yang terletak di sisi Barat Pura. Setelah melalui Candi Bentar tersebut dapat memasuki halaman *jaba* yang di dalamnya ada beberapa bangunan. Ada kori agung yang menghubungkan antara halaman *jaba* dengan halaman *jeroan*. Kori agung menghadap ke arah Barat dan berhadapan dengan Candi Bentar. Pada halaman *jeroan* ada beberapa bangunan untuk pemujaan sesuai dengan fungsinya masing-masing.



Gambar 1. Sketsa Denah Pura Penataran Sasih
Sumber: Olah data referensi (Oktorina Adhisti, 2018)

Pura Penataran Sasih terdapat beberapa bangunan penanda di halaman *jaba* dan *jeroan*, di antaranya:

1. *Bale Kulkul*

Bangunan *bale kulkul* memiliki denah bujur sangkar yang menyerupai batur dan terdiri atas tiga tingkat. Selain itu, bangunan ini terbuat atas campuran bata dan batu paras. Pada bagian alas ukurannya lebih luas dibandingkan dengan batur. Batur tingkat pertama sebagian dibuat dari bata dan di bagian tengah serta pinggirnya ditutup dengan batu paras. Pada batur tingkat kedua empat tiang kayu yang berfungsi sebagai penopang atap. Sedangkan di tingkat tiga ada batur yang ukurannya lebih kecil dibandingkan batur

tingkat pertama dan tingkat kedua. Sekeliling batur tingkat tiga dikelilingi pagar kayu dan ada kentongan (*kulkul*) yang digantung di kerangka atap.

Kentongan tersebut berjumlah dua dan terbuat dari kayu. Atap bale berbentuk tajuk dan ditutupi oleh ijuk. Bale ini berfungsi untuk memanggil karma pura ketika diadakan pertemuan untuk membicarakan masalah yang menyangkut pura. Disamping itu juga ditabuh ketika upacara *pidalan* berlangsung.



Gambar 2. Bale Kul-Kul

Sumber: Olah data referensi (Oktorina Adhisti, 2018)

2. Wantilan

Bangunan wantilan memiliki denah empat persegi panjang dan memiliki alas dengan ukuran sama dengan atap bangunan. Alas bangunan dibuat dari batu paras dan pada permukaannya ada duabelas tiang untuk menopang atap. Atap terdiri atas kerangka kayu yang membentuk limas dan ditutupi oleh ijuk. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat para karma *pura*, disamping itu juga berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan tontonan yang bersifat hiburan bagi masyarakat.



Gambar 3. Wantilan

Sumber: Olah data referensi (Oktorina Adhisti, 2018)

3. Bale Gong

Bangunan *bale gong* memiliki denah empat persegi panjang. Bagian alas dibuat dari semen dan pada permukaannya ada *batur* yang berukuran lebih kecil dibandingkan dengan alas. Ada enam tiang dibuat dari semen yang berfungsi untuk menopang atap kayu berbentuk limasan. Bale gong berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat gamelan yang dikeluarkan ketika ada upacara besar.



Gambar 4. Bale Gong

Sumber: Olah data referensi (Oktorina Adhisti, 2018)

4. Pengaruman

Pengaruman merupakan bangunan yang memiliki denah empat persegi panjang. Pada bagian bawah ada alas yang ukurannya lebih besar dibandingkan dengan *batur* yang ada di permukaan alas. Pada tiap sisi tengah batur ada hiasan-hiasan dan bagian pinggir serta tengah ada hiasan yang menonjol. Di bagian permukaan batur ada meja persajian yang dibentuk menyerupai singgasana dilengkapi dengan sandaran di bagian belakang. Pada singgasana terdapat enam tiang dari kayu untuk menopang atap. Atap memiliki kerangka dari kayu berbentuk limasan yang ditutup dengan ijuk.



Gambar 5. Pengaruman

Sumber: Olah data referensi (Oktorina Adhisti, 2018)

Bangunan ini merupakan salah satu bangunan pesimpangan yang ada di Pura penataran *sasih* yang dinamakan Pesimpangan Bhatara Wisnu. Pesimpangan ini memiliki denah bujur sangkar dengan bagian alas berbentuk *batur* dari batu paras. Pada permukaan batur ada meja persajian digunakan untuk meletakkan beberapa arca yang disembah. *Arca-arca* itu dibuat dari batu kali yang dipahat dan di duga arca-arca itu merupakan lambang dari Trimurti. Selain itu, di permukaan meja persajian ada empat tiang yang memiliki fungsi untuk menopang atap. Pada bagian belakang meja persajian ditutupi oleh dinding dari bata merah. Atap bangunan ini memiliki kerangka yang terbuat dari kayu berbentuk tajuk yang ditutup dengan ijuk.



Gambar 6. Pesimpangan

Sumber: Olah data referensi (Oktorina Adhisti, 2018)

Bangunan pelinggih ini merupakan salah satu dari beberapa pelinggih di Pura Penataran Sasih yang dinamakan Pelinggih Ratu Sasih. Pelinggih ini memiliki bentuk batur bujur sangkar yang terdiri atas tiga tingkat. Pada *batur* paling dasar berbentuk bujur sangkar dengan tiap-tiap ujung yang di hias ornamen menyerupai *antefiks*. Pada *batur* tingkat kedua di setiap sisinya di bagian tengah ada hiasan-hiasan yang dipahat. Pada permukaan batur tingkat kedua ada empat tiang untuk menopang atap. *Batur* tingkat ketiga memiliki bentuk yang lebih kecil dibandingkan dengan batur tingkat pertama dan kedua. Pada batur tingkat ketiga diletakkan nekara perunggu yang merupakan simbol dari pura ini. Selain itu pada permukaan batur tingkat ketiga ada empat tiang kayu untuk menopang atap. Atap tersebut terbuat dari kayu dan berbentuk tajuk yang ditutupi ijuk.

Atap berbentuk segitiga sama kaki yang digunakan untuk menutup muka bangunan(Zamad & Alfiah, 2017).



Gambar 7. Pelinggih

Sumber: Olah data referensi (Oktorina Adhisti, 2018)

5. *Padmasana*

Bangunan padmasana memiliki alas yang berdenah bujur sangkar dan bentuk semakin ke atas makin mengecil. Bagian alas berbentuk batur dan di permukaannya ada bagian yang menjorok ke dalam dan kemudian melebar lagi menjadi seluas *batur* yang menjadi alas. Pada bagian permukaannya ada batur dengan bentuk menyerupai antefiks sudut. Pada bagian puncak berbentuk padmasana (tempat duduk) dengan sandaran di belakangnya.



Gambar 8. Padmasana

Sumber: Olah data referensi (Oktorina Adhisti, 2018)

6. *Gedong*

Bangunan gedong menyerupai tugu dan memiliki alas berbentuk batur yang dibuat dari semen. Pada permukaan batur ada tugu dibuat dari bata dan bentuknya yang lebih kecil dibandingkan dengan *batur*. Bagian atas tugu ada satu ruangan kecil tertutup yang dibuat kayu. Atap tugu berbentuk tajuk yang ditutup dengan ijuk.





Gambar 9. Gedong

Sumber: Olah data referensi (Oktorina Adhisti, 2018)

D. Pura Giri Natha

Dalam Pura Giri Natha terdiri dari beberapa bangunan, antara lain tempat sembahyang, tempat pendidikan, koperasi, gedung serbaguna, dan *food court*. Tempat sembahyang terdiri dari tiga bagian, yaitu:

Table 1. Bagian tempat sembahyang

Bagian tempat sembahyang	Gambar
1. Nista Mandala (Halaman tempat sembahyang)	
2. Madya Mandala (Pekarangan tempat sembahyang)	
3. Utama Mandala (Tempat sembahyang)	

Gambar 10. Halaman tempat sembahyang juga tempat penitipan alas kaki
Sumber: Olah data lapangan

Gambar 11. Pekarangan tempat sembahyang
Sumber : Olah data lapangan

Gambar 12. Tempat sembahyang
Sumber : Olah data lapangan

Sebelum memasuki Madya Mandala alas kaki dilepas terlebih dahulu di Nista Mandala, dan pada saat memasuki Utama Mandala harus memakai selendang, di Nista Mandala terdapat ruang yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan selain sebagai tempat penyimpanan juga tempat alat-alat pengiring sewaktu ibadah berlangsung, alat tersebut berupa gong. Dan terdapat pula balai yang dibunyikan ketika upacara besar.



Gambar 13. Tempat penyimpanan
Sumber : Olah data lapangan



Gambar 14. Balai kulkul
Sumber : Sumber : Olah data lapangan

Pada saat memasuki Utama Madya terlebih dahulu di percikkan air suci baik kepada agama Hindu maupun non Hindu. Terdapat tiga pintu saat masuk Utama Madya, pintu di tengah hanya dapat di lewati oleh orang suci dan terbuka pada saat upacara sedangkan untuk pintu samping dapat dilalui oleh semua umat Hindu yang akan bersembahyang maupun non Hindu. Terdapat pula simbol di pintu yaitu *boma* dalam bahasa Bali dan yang lebih dikenal *kalamakara* yang berarti penunjuk waktu. Selain itu juga terdapat empat *arca* yang secara umum berarti sebagai penetralisir negatif-negatif sebelum sembahyang dan setiap arca memiliki nama dan arti yang berbeda-beda.



Gambar 15. Pintu tempat sembahyang
Sumber : Olah data lapangan



Gambar 16. Kalamakara
Sumber : Sumber : Olah data lapangan

Selain itu, terdapat tangga pada pintu Utama Madya, tangga samping berjumlah 4 buah dan tangga tengah berjumlah 6 buah dan ketinggian elevasi pada Madya Mandala dan Utama Mandala sama, tangga tersebut bukan hanya sekedar untuk hiasan, tetapi mempunyai makna yaitu sebagai penetralisir pada saat ingin memasuki Utama Mandala kepala menghadap ke atas yang berarti diri harus suci dari segala macam pikiran. Begitu pula pada saat turun tangga memiliki makna. Terdapat hubungan-hubungan dalam ajaran agama Hindu, yaitu :

- a. Hubungan harmonis ketuhan
- b. Hubungan harmonis kesesama
- c. Hubungan harmonis kelingkungan

Dalam hal ini terdapat tanaman-tanaman dalam Pura Giri Natha dan tanaman-tanaman tersebut mempunyai syarat untuk ditanam yaitu, harus berbunga dan berbuah, walaupun tidak terdapat keduanya, daun tanaman tersebut dapat digunakan untuk sembahyang. Utama Mandala merupakan tempat sembahyang yang dulunya tertutup (tidak beratap) tetapi karena kebutuhan sembahyang mulai dari pagi hari sampai sebelum matahari terbenam di lakukan tiga kali sehari, sehingga diberi atap agar lebih nyaman untuk sembahyang. Dan saat sudah memasuki Utama Madya pikiran harus suci termasuk diri dalam artian tidak dapat masuk pada saat berhalangan/najis.



Gambar 17. Atap pada tempat sembahyang
Sumber : Olah data lapangan

Di dalam Utama Mandala terdapat *patsana* yang terletak di sebelah Timur karena kiblat umat Hindu menghadap ke arah Timur. Puncak *patsana* terdapat simbol Banten yang memiliki arti simbol kehidupan, di cat warna emas. Tempat *pinanite* yaitu yang memimpin proses sembahyang dan terdapat juga terdapat tempat untuk membantu proses sembahyang.



Gambar 18. Tempat Panite
Sumber : Olah data lapangan



Gambar 19. Banten
Sumber : Sumber : Olah data lapangan



Gambar 18. Patsana
Sumber : Olah data lapangan



Gambar 18. Tempat yang membantu pemimpin
Sumber : Olah data lapangan

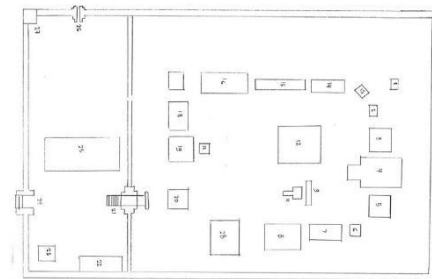
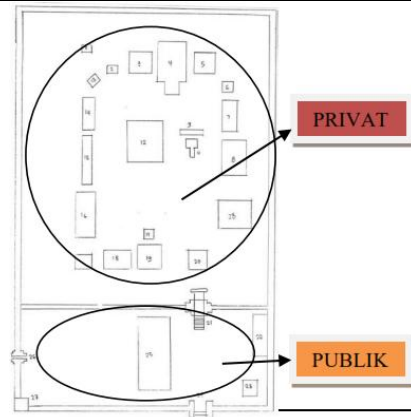
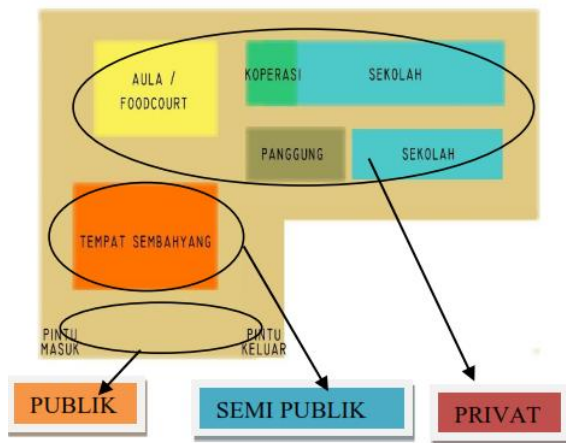


Gambar 18. Tempat sesajen
Sumber : Olah data lapangan

E. Transformasi Desain

Tabel 2. Transformasi Desain

	PURA GIRI NATHA (MAKASSAR)	PURA PENATARAN SASIH (BALI)
Tampak	Luasan kompleks 4.690 m ²	Luasan kompleks 3.770 m ²
	Terbangun 70%	Terbangun 30%
	Tidak terbangun 30%	Tidak terbangun 70%
	-Mintakat inti(core zone) -> Privasi	-Mintakat inti(core zone) -> Privasi
	-Mintakat penghubung (buffer zone) -> Semi Publik	-Mintakat pengembangan (developing zone) -> Publik
	-Mintakat pengembangan (developing zone) -> Publik	



Ket : Tanda panah menunjukkan arah sirkulasi dalam Pura Giri Natha, dapat digunakan sebagai sirkulasi kendaraan maupun sirkulasi untuk pejalan kaki

Ket : Tanda panah menunjukkan arah sirkulasi yang dapat dilalui kendaraan di dalam Pura Penataran Sasih, dan untuk tempat sembahyang tidak diperbolehkan untuk menggunakan kendaraan sehingga sirkulasi tempat sembahyang hanya untuk pejalan kaki saja.

Ruang

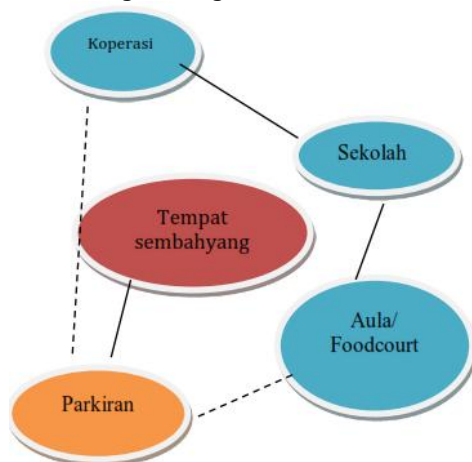
Kebutuhan ruang

- Parkiran
- Tempat sembahyang
- Sekolah
- Koperasi
- Aula
- Foodcourt

Kebutuhan ruang

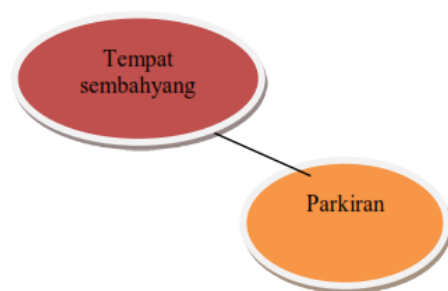
- Parkiran
- Tempat sembahyang

Pola hubungan ruang



Keterangan :

- Pola keterhubungan frekuensi tinggi
- - - - - Pola keterhubungan frekuensi rendah



Keterangan :

- Pola keterhubungan frekuensi

Bentuk



Ket : Bentuk atap memiliki bentuk yaitu perisai



Ket : Bentuk atap kurang lebih sama dengan Pura Giri Natha yaitu perisai dan bertingkat- tingkat.

Bale kulkul



Ket : Ornamen pada Balai kul- kul Pura Giri Natha dan Pura Pentaran Sasih kurang lebih sama

-Bale kulkul



Ket : Ornamen pada Balai kul- kul Pura Giri Natha dan Pura Pentaran Sasih kurang lebih sama

-Bale gong



Ket : Bale gong Pura Giri Natha berbentuk persegi dan sudah menggunakan bata, sehingga terlihat lebih modern dan bersifat permanen.

Bale gong



Ket : Bale gong pada Pura Penataran Sasih berbentuk persegi panjang dan masih menggunakan kayu sehingga lebih terlihat tradisional dan luasnya lebih kecil di banding Pura Giri Natha.

Penciri

-Material

Dinding yang dicat abu- abu kemudian diukir.

-Material

Dinding yang bermaterial batu cadas yang terukir.



-Atap
Atap yang menggunakan material genteng.



Warna
Dinding yang di cat berwarna orange sebagai pengganti batu bata.



-Atap
Atap yang menggunakan material ijuk



Dinding yang berwarna orange dengan menggunakan batu bata.



Sumber: Hasil Analisis, 2019

KESIMPULAN

Pura Giri Natha dan Pura Penataran Sasih memiliki daya tarik tersendiri pada persamaannya yaitu memiliki tempat yang strategis, penataan pura yang sangat suci dan asri, ornamen bangunan yang indah dan sangat menarik untuk diketahui . Selain itu Pura Giri Natha dan Pura Penataran Sasih juga memiliki perbedaan yakni :

1. Luasan tapak pada Pura Giri Natha lebih luas dibanding Pura Penataran Sasih dan perbandingan terbangun antara Pura Giri Natha yaitu 70% sedangkan Pura Penataran Sasih yaitu 30%, dan yang tidak terbangun antara Pura Giri Natha yaitu 30% sedangkan Pura Penataran Sasih yaitu 70%.
2. Zoning pada Pura Penataran Sasih hanya terdiri dari zona publik dan privat, tidak sekomples pada Pura Giri Natha yang terdiri dari zona publik, semi privat, privat
 - a. Kebutuhan ruang pada Pura Penataran Sasih tidak sekomples dibanding Pura Giri Natha.

b. Bentuk-bentuk bangunan pada Pura Giri Natha kurang lebih sama dengan Pura Penataran *Sasih* yaitu dari bentuk atap perisai, tetapi bermaterial berbeda yaitu Pura Giri Natha menggunakan genteng sedangkan Pura *penataran sasih* menggunakan ijuk. Balai *kul-kul* pada Pura *giri natha* dan Pura *penataran sasih* memiliki ornamen kurang lebih sama hanya saja mempunyai material yang berbeda, pada Pura Penataran *Sasih* menggunakan batu bata dan batu cadas sedangkan pada Pura Giri Natha menggunakan material cat *orange* dan abu-abu sebagai pengganti bata dan batu cadas. Bale Gong pada Pura Giri Natha berbentuk persegi dan lebih luas dibanding Pura *penataran sasih*. Selain itu menggunakan material yang berbeda, Pura Giri Natha bersifat permanen karena menggunakan batu bata sedangkan bale *gong* pada Pura *penataran sasih* bermaterial kayu.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Bakar. "Konsep Ibadah Dalam Hindu". (2012). 12-2.
- Nyoman Wijaya. "Apakah Agama Hindu Bali Modern Lahir dari Tantangan Pancasila dan Islam?". Jurnal Kajian Bali, vol 04, no. 01 (2014). 168-148.
- Oktorina A. (2018). Kajian Arkeologis dan Arsitektur Pada Pura Maospait Gerenceng Bali. Universitas Indonesia.
- Shabrina Alfari. (2011). Mengenal Keunikan Arsitektur Bali. <https://www.arsitag.com/article/mengenal-keunikan-arsitektur-bali>. 10 Juni.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Zamad, N., & Alfiah, A. (2017). Identitas Arsitektur Mandar pada Bangunan Tradisional di Kabupaten Majene. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 4(1), 1–10.